

MENGGAGAS MODEL IMPLEMENTASI KOMPETENSI *LEADERSHIP* GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH

Maemunah Sa'diyah

Pendidikan Agama Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor

maemunah@fai.uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find a model of implementing leadership competencies carried out by Islamic religious education teachers (IRET) in developing a religious culture in schools. The approach used in this research is qualitative to obtain a more complete picture of the two research variables, namely: variable X (IRET leadership competence) and Y variable (developing school religious culture. The research sample is students, Islamic religious education teachers, principals. Data collection techniques using questionnaires, in-depth interviews, observation and documentation The first step was to disseminate questionnaires to 262, then deepen with interviews, observations, and documentation. The results showed that the religious culture in five schools had grown well, while its development still needed maximum efforts from all parties especially IRET is directly responsible for the development of religious culture in schools, several obstacles have also been found, both in terms of policies that have not been aligned to the maximum application of IRET leadership competencies, strategies or development of work programs that have not been optimal. This study found a model for the implementation of IRET competence in developing a religious culture in schools as illustrated in table 3.

Keywords: Leadership Competencies, IRET, Religious Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pelaksanaan kompetensi kepemimpinan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap dua variabel penelitian yaitu: variabel X (kompetensi kepemimpinan GPAI) dan variabel Y (mengembangkan budaya religius sekolah. Sample penelitian adalah peserta didik, guru PAI, kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Tahap pertama dilakukan penyebaran angket terhadap 262, kemudian diperdalam dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan budaya religius di lima sekolah telah tumbuh dengan

baik, sedangkan pengembangannya masih membutuhkan upaya maksimal dari semua pihak khususnya GPAI yang secara langsung bertanggung jawab terhadap berkembangnya budaya religius di sekolah. Sejumlah kendala juga ditemukan baik dari sisi kebijakan yang belum berpihak terhadap penerapan kompetensi *leadership* GPAI secara maksimal, strategi maupun pengembangan program kerja yang belum optimal. Dari hasil penelitian ditemukan model untuk pelaksanaan kompetensi GPAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah seperti digambarkan dalam tabel 3.

Kata kunci: Kompetensi Leadership, GPAI, Budaya Religius.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi hadir dengan dua wajah sekaligus. Wajah manis yang menawarkan kemajuan, kemudahan, keefektifan, keefisienan kerja dan berbagai keunggulan lainnya. Pada wajahnya yang lain ia menampakkan kegalauan, kebebasan tak bertepi, kegersangan dan tuntutan individualis yang tinggi. Kondisi ini masuk pada setiap sendi kehidupan manusia tidak terkecuali pada lembaga pendidikan. Tidak sedikit mereka yang telah berada dalam lingkungan pendidikan namun masih terbawa arus negatif sebagai dampak dari gelombang globalisasi. Kita temukan berbagai kasus amoral yang dilakukan siswa-siswi kita sebagai dampak dari mudahnya akses berbagai informasi dan transformasi. Di sisi lain kondisi orang tua/wali siswa tidak jauh berbeda, sehingga mereka tak mampu menjadikan keluarga sebagai tempat berseminya nilai-nilai kebaikan.

Sekolah menjadi harapan terakhir tumbuhnya lingkungan yang religius, tempat tumbuhnya karakter siswa sekaligus berkembangnya berbagai potensi yang dimiliki siswa. Para ahli telah sepakat bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Artinya tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan akan terbelakang. Karena itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam perkembangan sumber daya dan pembentukan pribadinya. Pendidikan pula yang membedakan antara manusia dan hewan, di mana manusia dikaruniai oleh Allah *SWT* berbagai potensi, seperti potensi kecerdasan kognitif, emosi dan spiritual. Sehingga dengan pendidikan inilah manusia diharapkan dapat mengatasi segala permasalahan hidupnya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan iklim belajar dan berlangsungnya proses pembelajaran untuk memastikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat dan bangsanya. (Fathurrohman, 2015)

Kesuksesan atau keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada aspek-aspek penting pendidikan; antara lain guru, motivasi dan kesungguhan para pelaku pendidikan termasuk siswa, metode pendidikan, kurikulum serta lingkungan yang dipersiapkan. Islam mempunyai konsep dan metode penanaman nilai pendidikan yang kokoh dan teruji. Kesuksesan sepanjang sejarah. dalam pandangan Adian Husaini pendidikan karakter ditentukan oleh faktor keteladanan, pembudayaan/pembiasaan dan penegakkan aturan. (Husaini, 2018) Hal ini menjadi tolok ukur keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Guru Agama adalah bukan guru biasa, ia mengemban amanah yang lebih besar dari guru lainnya, untuk itulah kementerian agama melalui PMA no. 16 tahun 2010 menetapkan kompetensi ke lima bagi GPAI.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian akan difokuskan pada lima sekolah menengah pertama di Kabupaten Bogor yang telah berupaya mengembangkan budaya religius yaitu SMPN 1 Negeri Leuwiliang, SMPN 1 Cibungbulang, SMPN 1 Citeureup, SMPN 1 Ciawi, dan SMP PGRI 1 Cibinong. Sekolah tersebut memiliki banyak kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswanya. Tentu saja dalam kegiatan keagamaan ini ada peran guru PAI sebagai penggerak dan suri teladan yang baik. Fokus penelitian adalah “Bagaimana kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah-sekolah tersebut dan menemukan model ideal untuk diimplantasikan di sekolah menengah pertama pada umumnya.

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Demikian pula dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah suatu usaha dan upaya dalam mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan tuntunan ajaran Islam. Dalam Islam pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun pribadi yang unggul, sebab dalam Islam pendidikan adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. (Ihsan, 2010)

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdikbud, 2007) Menurut Syaiful Sagala “pendidikan bukan sekedar proses pengayaan intelektual, tetapi juga menumbuhkan benih-benih adab manusia untuk mengecambahkan kualitas luhur kemanusiaan.” (Sagala, 2008)

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dibutuhkan guru yang berkualitas yang tentu harus memiliki lima kompetensi dasar salah satunya kompetensi *leadership*. Berdasarkan pasal 16 ayat 1 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bahwa “Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. “Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama”.(Chaniago, 2010) Satu kompetensi yang di tambahkan oleh aturan Permenag yaitu, tentang *Leadership* atau yang sering disebut dengan kepemimpinan.

Kompetensi kepemimpinan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, sebab GPAI memiliki tanggung jawab lebih besar dibanding guru lainnya. Maka dengan dimilikinya jiwa kepemimpinan, diharapkan mampu mendidik dan membina siswa dengan dukungan seluruh unsur sekolah agar dapat menerapkan budaya Islami di sekolah. Tanggung jawab besar ini tentu dimudah dilaksanakan oleh Guru PAI sehingga dibutuhkan langkah-langkah sistematis pelaksanaan kegiatan untuk merealisasikan budaya religius di sekolah. Indikator kompetensi kepemimpinan yang telah ditetapkan dalam PMA no. 16 tahun 2010 tersebut dengan jelas menguraikannya antara lain: GPAI harus mampu membuat perencanaan yang baik dan sistematis, mengorganisir berbagai potensi unsur sekolah, mampu menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pengamalan pembudayaan ajaran agama pada komunitas sekolah. (“Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pendidik dan Tenaga Pendidik Pasal 16 Ayat 6,” 2018) Dengan kompetensi kepemimpinan yang dijalankan GPAI ini diharapkan perilaku-perilaku menyimpang siswa di sekolah dapat diatasi dan nilai-nilai religius dapat disemai dan berkembang dengan baik, karena siswa-siswi sudah terbiasa melakukan kegiatan yang positif di sekolah dan diharapkan dapat dilakukan juga di luar sekolah.

Seorang guru PAI memang sudah seharusnya memiliki jiwa pemimpin yang baik yang bisa menjadi teladan untuk para siswanya sehingga siswa dapat melihat sendiri bahwa guru PAI memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan berbeda di antara guru-guru yang lain. Sehingga ilmu yang mereka dapat tidak hanya sebatas dipelajari di kelas saja, tetapi di praktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari walaupun pada faktanya sangat sulit dan perlu kesabaran. Guru secara keseluruhan merupakan tokoh sentral dalam proses pendidikan dan pembelajaran karena perannya yang tidak tergantikan walau media dan teknologi tercanggih sekalipun. (Sa'diyah & Mujahidin, 2014)

Pada kenyataannya di zaman yang sudah serba canggih ini masih banyak sekali siswa yang belum mampu menghayati ajaran agamanya yang telah disampaikan dikelas selama ini, sehingga belum mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Bahkan perintah yang wajib saja seperti shalat lima waktu masih sering mereka tinggalkan. terkadang peraturan yang sudah ditetapkan disekolah pun dilanggar seperti dilarang membawa *handphone*, bahkan budaya religius yang sudah diciptakan di sekolah pun dilanggar seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, berpura-pura sedang halangan bagi wanita, dan juga berperilaku yang kurang sopan.

Walaupun hanya sebagian kecil saja yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dan lebih banyak yang menaatinya. Itulah tantangan bagi guru PAI yang harus mampu merangkul secara keseluruhan tanpa ada yang tertinggal. Untuk itu diperlukan guru yang mampu memimpin, membimbing, menggerakkan dan menjadi suri teladan yang baik agar pelajaran agama yang mereka pelajari di kelas dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik. itulah inti dari dibutuhkannya penerapan kompetensi kepemimpinan. Karena sesungguhnya setiap manusia adalah pemimpin, *khalifatullah fil ardh* artinya pemimpin di muka bumi *lil imarah* yaitu untuk menjaga, memakmurkan, dan menjalankan tugasnya sebagai manusia. Dengan kata lain manusia sebagai penghuni bumi ini adalah seorang pemimpin untuk dirinya sendiri dan di lingkungan di mana dia tinggal sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. (Wahyudin, Bahrudin, & Diyah, 2018)

Kompetensi Kepemimpinan menurut Zenger dan Folkman yang dikutip oleh Tinneke E. M. Sumual "*as the combination of knowledge, skills, traits, and attributs that collectively enable someone to perform a gaven job*". (Sumual, 2015) Penekanan pada aspek kemampuan dirinya sebagai seorang pemimpin dilihat dari penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sifat-sifat pemimpin untuk mendukung pelaksanaan

pekerjaan. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana yang tertera pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 yaitu:

- 1) Kemampuan menyusun perencanaan dalam pembudayaan pengamalan ajaran Islam dan penanaman akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama
- 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- 3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- 4) kemampuan menjaga, mengendalikan dan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 pasal 16)

Berdasarkan uraian indikator kompetensi kepemimpinan yang telah ditetapkan dalam PMA tersebut, bahwa guru PAI harus mampu bertugas menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan di sekolah terutama menciptakan budaya religius. Budaya religius di sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan). (Sahlan, 2009) Religius dalam Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Keberagamaan atau religiositas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi di depan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam jiwa seseorang. Dalam tataran nilai, budaya religius (islami) berupa budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius (islami) berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar sedekah, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.

Budaya religius (islami) di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. (Sahlan, 2009) Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran Islam. Budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga

sekolah yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. Dan itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Menurut Zamroni dengan mendasarkan pada pendapatnya Chifford Geertz tentang kebudayaan dan kultur sekolah yang dikutip oleh Makherus Sholeh didefinisikan “sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah”.(Sholeh, 2016) Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya disebut juga adat istiadat (tradisi) yang sudah ada pada suatu lembaga tertentu baik berupa perilaku, kegiatan, ataupun pola pikir yang sulit untuk diubah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah yang lahir dan dilakukan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan *stakeholders* lainnya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT, sehingga pemikiran, perbuatan, dan pembiasaan warga sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan yang terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih detail terhadap dua variabel yang diteliti. Dua variabel tersebut 1) variabel X adalah peran kompetensi *leadership* guru PAI dan 2) variabel Y adalah budaya religius. Adapun teknik pengambilan data pertama menggunakan kuesioner terhadap siswa yang terpilih sebagai sample penelitian untuk mengetahui persepsi siswa terhadap dua variabel di atas, kedua menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap pertanyaan penelitian antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, GPAI dan beberapa siswa dan guru lain, observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung peran kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, serta budaya religius yang telah berkembang di setiap sekolah yang menjadi target penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP di Kabupaten Bogor di antaranya SMPN 1 Negeri Leuwiliang, SMPN 1 Cibungbulang, SMPN 1 Citeureup, SMPN 1 Ciawi, dan SMP PGRI 1 Cibinong. Penentuan lembaga sebagai sample penelitian dilakukan secara *purposive* artinya berdasarkan tujuan dan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut dianggap representatif sebagai sample penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dua populasi yaitu populasi target dan populasi terukur. Populasi target adalah seluruh siswa SMPN Kabupaten Bogor, sedangkan populasi terstrukturnya adalah kelas VIII tahun pelajaran 2018-2019. Maka sampel yang diambil adalah 15% dari setiap sekolah.

Nama Sekolah	Populasi	Sampel
SMPN 1 Cibungbulang	265	40
SMPN 1 Leuwiliang	335	50
SMPN 1 Citeureup	348	52
SMPN 1 Ciawi	385	58
SMP PGRI Cibinong	420	62
Jumlah	1753	262

Pengambilan sample ini dimaksudkan agar memperoleh gambaran yang representatif tentang persepsi peserta didik terhadap kompetensi kepemimpinan GPAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Setelah pengambilan sample dan pengumpulan data yang diperlukan, maka data yang sudah terkumpul diolah dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya X²

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

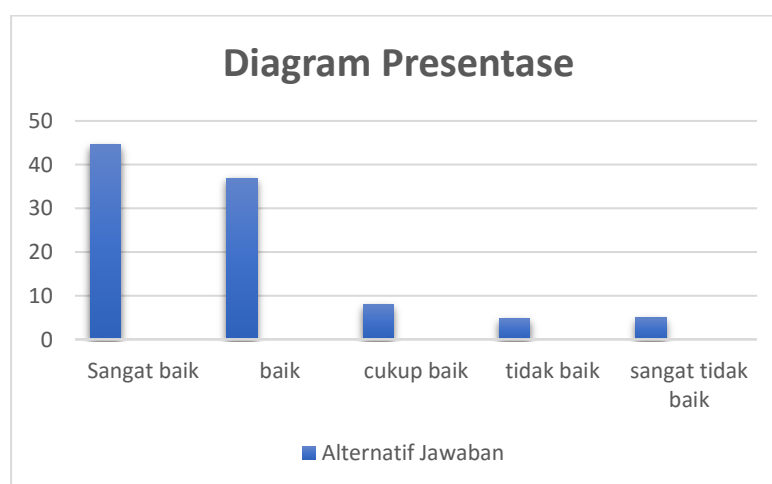
P = angka persentase.

Langkah selanjutnya adalah dilakukan triangulasi data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Kegiatan ini dimulai dengan menelaah data, menyusun serta mengklasifikasi menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola. Kemudian dilakukan sintesis, menemukan pola, memastikan apa yang bermakna untuk dapat disusun dalam laporan secara sistematis. Aktivitas analisis ini perlu dilakukan peneliti secara *continue*/ terus menerus sejak saat pengumpulan data hingga berakhirnya kegiatan penelitian. Analisis data dilanjutkan dengan interpretasi ini berlandaskan teori-teori yang telah ditemukan dalam bab teoritis dalam penelitian. Dalam analisa data model interaktif dari Miles dan Huberman(1992: 20) penulis jadikan rujukan utama dengan uraian sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilanjutkan pemaparan data dalam pembahasan dan pelaporan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang persepsi siswa terhadap kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam di lima SMP yang ada di kabupaten Bogor berdasarkan hasil dari penyebaran angket kepada 262 responden (siswa) dengan lima belas pernyataan yang telah disediakan dengan memberikan lima pilihan jawaban secara tertutup. maka masing-masing item pernyataan diberikan alternatif jawaban sangat baik dengan nilai 5, baik dengan nilai 4, cukup baik dengan nilai 3, tidak baik dengan nilai 2 dan sangat tidak baik dengan nilai 1, dengan hasil sebagai mana dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Persepsi Siswa Terhadap Budaya Religius di Sekolah



Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi bahwa budaya religius di sekolah mereka sangat baik mencapai 44% dan yang menjawab baik mencapai 36%. Artinya 80% responden memiliki persepsi yang baik dan sangat baik terhadap budaya religius di sekolah mereka. Sedangkan 20% persepsi peserta didik berada pada angka cukup, kurang dan sangat kurang baik dalam menilai budaya religius di sekolah mereka. Angka 20% diperoleh dari sebuah sekolah swasta yang menjadi sample penelitian. Artinya sekolah-sekolah negeri memiliki budaya religius yang sangat baik dalam pandangan para peserta didik, sedangkan sekolah swasta tertentu belum maksimal dalam mengembangkan budaya religiusnya dalam persepsi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber penelitian yang mengatakan budaya religius sudah tertanam lama di sekolah mereka khususnya di sekolah-sekolah negeri, kepala sekolah dan seluruh jajaran guru umumnya

mengakui bahwa mereka menerima warisan budaya yang sudah berjalan cukup lama. Suasana religius juga tampak saat dilakukan observasi sekolah dan kelas selama beberapa waktu. Para siswa tampak bersemangat memasuki gerbang sekolah dengan tertib, disiplin tepat waktu dan dengan menggunakan pakaian rapi. Para siswa menggunakan celana panjang sedangkan para siswi umumnya menggunakan rok panjang, kemeja tangan panjang dan berkerudung. Hanya sekitar 30 % siswi muslimah yang belum berpakaian Islami, angka ini pun didapat dari sekolah swasta yang terbesar memberikan sumbangan. Umumnya guru di sekolah negeri berpendapat hanya sekitar 2% siswa yang datang terlambat ke sekolah, namun di sekolah swasta angka keterlambatan tiga kali lebih besar.

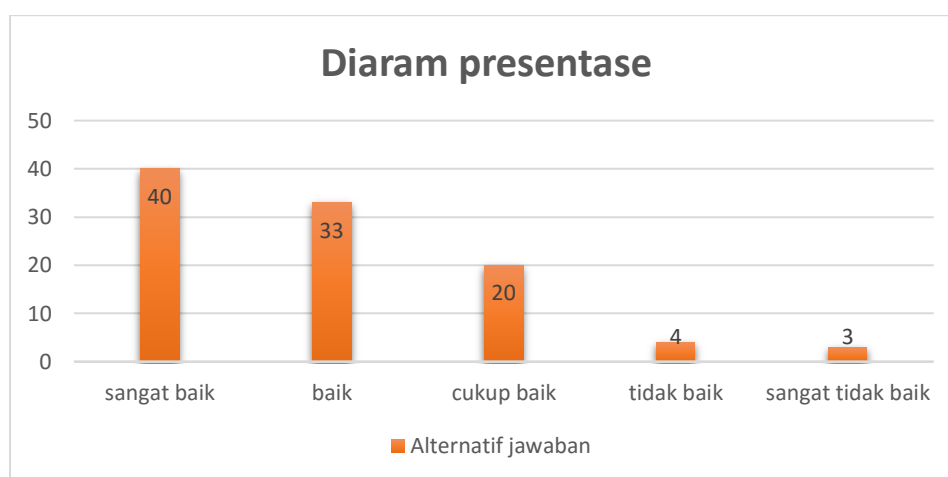
Suasana religius semakin terasa saat siswa masuk ke ruang kelas masing-masing dan mulai terdengar alunan ayat-ayat suci Al-Quran dikumandangkan, kegiatan *tadarus* ini telah menjadi budaya yang terus dijalankan sepanjang tahun, berdurasi 15-20 menit setiap hari di awal atau sebelum kegiatan pembelajaran. kegiatan lain yang juga sudah membudaya adalah shalat Dhuha, shalat berjamaah zuhur dan kegiatan rohis dan perayaan hari besar Islam serta kegiatan berinjak pada hari Jumat. Sementara budaya hormat pada guru juga tampak saat bertemu dengan guru siswa-siswi umumnya mencium tangan guru mereka. Lingkungan sekolah yang bersih dengan berbagai hiasan kreativitas siswa berupa tulisan, gambar dan aneka karya siswa serta pakaian guru-guru Muslimah yang telah meneladani siswi-siswi mereka dalam berbusana Muslimah turut mempertajam suasana religius sekolah. Inilah pemandangan yang dapat dilihat dalam keseharian di sekolah-sekolah menengah negeri, yang secara umum telah menjalankan religiositas dalam keseharian.

Suasana religius juga tampak di sekolah menengah swasta, seperti *tadarus* Al-Quran di pagi hari, shalat Dhuha dan kegiatan salam, sapa dan senyum juga dipraktikkan meskipun tampak sedikit perbedaan dengan adanya beberapa siswa yang datang terlambat bahkan ada juga guru yang datang terlambat, hal ini tidak ditemukan di sekolah negeri, salah satu sebab karena tidak semua guru swasta itu telah berstatus tetap baik sebagai PNS maupun sebagai pegawai tetap yayasan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap fokus guru karena mereka juga mengajar di sekolah lain. di samping belum semua guru muslimah swasta sudah berpakaian islami. Hal ini dapat dipahami mulai dari *input* siswa yang berbeda dengan sekolah negeri, di samping peraturan yang kurang tegas dalam mendisiplinkan guru dan siswa.

Sebagaimana disampaikan Adian Husaini di atas beberapa faktor penting keberhasilan pendidikan adalah kepemimpinan pendidikan yang mampu menjalankan

fungsi kepemimpinan dengan baik, peraturan yang ditegakkan dengan sungguh-sungguh, teladan guru dalam menumbuhkan budaya baik serta pembiasaan yang terus-menerus terhadap hal-hal positif serta pembinaan yang tiada henti dalam menumbuhkan motivasi, semangat dan kesungguhan siswa akan menjamin keberlangsungan suasana religius di sebuah lingkungan tertentu.

Tabel 2: Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Leadership Guru PAI



Dari diagram persentase di atas menunjukkan bahwa kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam di lima lokasi penelitian yang ada di Kabupaten Bogor yaitu sangat baik mencapai 40% dan baik mencapai 33% dan cukup baik sebanyak 20% dan hanya 7% yang menjawab tidak baik dan sangat tidak baik. Artinya secara umum responden(siswa) memberikan penilaian sangat baik terhadap kompetensi kepemimpinan guru PAI. Kompetensi *leadeship* guru PAI sudah seharusnya dimiliki oleh seorang guru PAI bila ingin menciptakan budaya islami di sekolah. Karena budaya religius (islami) di sekolah merupakan sebuah wadah untuk membentuk karakter siswa yang berjiwa islami, agar akhlak dan moral siswa-siswi tetap dalam fitrah baik mereka dan tidak terpapar dampak negatif globalisasi.

Penelitian dilanjutkan dengan wawancara mendalam dan observasi serta dokumentasi sesuai dengan indikator kompetensi *leadership* guru PAI dalam dan diperoleh hasil sebagai berikut: **Indikator pertama**, perencanaan pembudayaan ajaran agama dilakukan melalui program tahunan yang disusun guru PAI dan mendapat persetujuan kepala sekolah serta dukungan dari dewan guru dan komite sekolah

kemudian disosialisasikan kepada seluruh siswa dan wali/orang tua siswa. Program perencanaan yang dibuat meliputi kegiatan ibadah harian, pembiasaan, kegiatan rohani Islam, PHBI, Kegiatan berinfak dan kegiatan insidental lainnya, sebagai mana penuturan beberapa nara sumber; bahwa langkah-langkah dalam menciptakan budaya Islami di sekolah yaitu dengan langkah membuat sebuah perencanaan meliputi penjadwalan dan peraturan kegiatan keislaman di sekolah, seperti melaksanakan shalat zuhur berjamaah, *tadarusan*, membiasakan berinfak, shalat Dhuha, mendengarkan ceramah keagamaan, pembinaan akhlak yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai serta kegiatan malam bina iman dan takwa (MABIT) yang dilaksanakan dua kali dalam setahun untuk setiap kelas yang dilakukan di sekolah. Semua agenda tersebut merupakan agenda wajib bagi siswa. Selain itu, peraturan-peraturan yang bernilai keislaman telah banyak diterapkan di sekolah, seperti halnya diwajibkannya kepada siswi-siswi yang beragama Islam untuk menggunakan kerudung di sekolah.¹

Selain penjadwalan kegiatan keislaman yang telah ditetapkan, guru PAI juga menciptakan suasana yang religius di sekolah dengan memberikan teladan yang bagi para siswanya, hal ini dapat dilihat dari pengamatan penulis pada saat observasi di lapangan, guru PAI menjadi teladan di sekolah seperti menjadi imam shalat berjamaah, memberikan ceramah, dan mengisi acara pembinaan akhlak yang diselenggarakan sekolah. Perencanaan yang telah disusun oleh guru PAI ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru, sehingga dapat dikatakan tidak ada hambatan dari segi kebijakan, hal ini dikarenakan program yang disusun guru PAI tersebut sesungguhnya adalah program rutin yang memang sudah membudaya. Guru PAI harus mampu membuat rencana kegiatan yang didasarkan atas pertimbangan yang matang agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna sebagaimana penuturan seorang guru berikut “Kompetensi kepemimpinan guru PAI ini sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menciptakan budaya islami”.²

Indikator kedua, dari kompetensi leadership guru PAI adalah kemampuan mengorganisasi potensi unsur sekolah untuk bersama-sama mengembangkan budaya religius di sekolah; guru PAI mampu melakukan kegiatan ini dengan melibatkan guru-guru lain untuk turut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan yang dimaksud antara lain, agar setiap guru terlibat aktif dalam kegiatan tadarus, shalat Dhuha, shalat berjamaah dan kegiatan lainnya terutama agar dapat mengintegrasikan

¹ Wawancara dengan Masruro, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP PGRI 1 Cibinong, tanggal 26 Maret 2018, pukul. 11.30 WIB dan Guru PAI SMPN 1 Citeurep pada Rabu 05 September 2018 pukul 10.45.

² Hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 1 Citeureup Rabu 5 September 2018

nilai-nilai agama dalam seluruh mata pelajaran. Kegiatan ini pun nyaris tanpa hambatan berarti karena telah didukung oleh kebijakan pemerintah melalui kurikulum dua ribu tiga belas atau kurtilas dalam KI 1 atau kompetensi inti satu yaitu kompetensi spiritual, di mana kompetensi ini menjadi tujuan utama setiap pembelajaran yang secara langsung termaktub dalam tujuan pendidikan Nasional tahun 2003.

Pengorganisasian potensi yang dimiliki lembaga juga dilakukan melalui pemanfaatan alumni untuk menjadi mentor dalam kegiatan rohani Islam yang juga membudaya di lingkungan sekolah. Selain itu komite sekolah juga merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung program-program keagamaan di lingkungan sekolah bahkan terdapat ide dan implementasi kegiatan dilaksanakan oleh komite sekolah. Sekolah-sekolah negeri dan swasta telah memanfaatkan berbagai unsur ini untuk turut serta secara aktif dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah. Artinya kompetensi kepemimpinan (*leadership*) guru PAI dalam satuan pendidikan menengah telah mampu memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kemampuan guru PAI dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran Islam pada komunitas sekolah, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melibatkan guru lain dalam kegiatan-kegiatan keislaman di Sekolah, seperti menjadi imam saat shalat zuhur berjamaah atau melibatkan anggota OSIS dalam acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Hal ini bertujuan agar pengamalan pembelajaran mampu berjalan secara optimal.³ Berdasarkan hasil pernyataan kuesioner yang dijawab oleh siswa kemampuan guru PAI dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah mencapai 40% menjawab setuju. Dalam artian bahwa guru PAI mampu mengorganisasikan potensi unsur sekolah di setiap kegiatan keagamaan. Salah satu contohnya adalah dengan melibatkan pihak lain seperti guru maupun organisasi siswa (Rohis dan OSIS) dalam setiap kegiatan keagamaan.”⁴

Indikator ketiga, dari kompetensi *leadership* guru PAI adalah kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Berdasarkan persepsi siswa bahwa guru PAI selalu memberikan motivasi kepada peserta didik saat pembelajaran PAI dengan angka mencapai 90% yang menjawab selalu dan sering. Demikian juga motivasi yang senantiasa disampaikan guru PAI setelah shalat berjamaah Dhuha pada hari Jumat mencapai angka 94%. Guru Agama juga menjanjikan waktu khusus bagi siswa-siswi yang membutuhkan bimbingan khusus. Banyak masalah yang ingin disampaikan siswa-

³ Wawancara dengan Wakasek kurikulum SMPN 1 Cibungbulang

⁴ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMPN 1 Citeureup Rabu, 5 September 2018

siswi dan mendapatkan jawaban atau penyelesaian masalah dari guru agama. Guru PAI adalah salah satu guru yang memiliki kerja sama erat dengan guru bimbingan dan konseling karena guru agama juga menjadi tempat konsultasi guru BK dan guru-guru lainnya khususnya dalam masalah keagamaan dan solusi berdasarkan ajaran agama. Sebagai mana penuturan guru agama berikut “ ya kita guru agama tidak dapat menghindar ketika ada murid bahkan guru yang curhat atau sekedar bertanya masalah keagamaan, insya Allah inilah lahan dakwah kita”⁵ Begitu pula dengan indikator lainnya yang harus dimiliki guru PAI yaitu mampu menjadi inovator, motivator, fasilitator dan konselor. Berdasarkan hasil pernyataan kuesioner yang diisi siswa menyatakan bahwa GPAI menjadi fasilitator, inovator dan motivator mencapai 56% dengan pernyataan sangat baik dan 26% menyatakan baik, sedangkan 12% menyatakan cukup baik. GPAI juga selalu memberikan teladan yang baik kepada warga sekolah. Beliau (guru PAI) rutin memberikan tausiah dan motivasi keagamaan setelah shalat Dhuha berjamaah. Beliau (guru PAI) menjadi ketua penanggung jawab sekaligus pembimbing kegiatan keagamaan di Sekolah ini. Beliau juga menjabat sebagai pembimbing Rohis ”⁶

Indikator keempat, Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk menjaga pembudayaan pengamalan ajaran agama dengan menjadi teladan bagi warga sekolah, menjadi guru yang lebih unggul dalam akhlak daripada dengan guru lainnya.⁷ Guru PAI pada umumnya memang tinggal menjaga nilai-nilai atau budaya baik nan religius yang sudah berkembang di sekolah dan menambahkan sedikit program-program baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai mana sebuah kaidah *ushul fiqh* berikut:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِ

“Menjaga tradisi lama yang baik dan relevan dan menambahkan nilai kebaruan yang lebih baik”.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru menurut penuturan guru sendiri dalam melaksanakan kompetensi *leadership* di sekolah terjadi bukan pada tataran kebijakan yang membelenggu guru, namun lebih pada tataran praktis yang sedikit menghambat terealisasinya program secara optimal atau kendala personal sang guru, seperti

⁵Ibid

⁶ Hasil Wawancara dengan Waka Humas SMP Negeri 1 Citeruep Jumat, 7 September 2018

⁷ Hasil wawancara dengan Lisna pada tanggal 8 Mei 2018 di Mushola SMP Negeri 1 Leuwiliang

keterbatasan kemampuan, waktu dan kendala teknis lainnya. Berikut hasil penelusuran terhadap beberapa kendala yang terjadi. *Pertama*, perencanaan pembudayaan Islami yang digagas oleh guru PAI di sebuah sekolah swasta tidak semua berjalan dengan mulus dalam pengimplementasiannya, cukup banyak kendala yang dihadapi, contohnya banyak orang tua siswa yang tidak menyetujui kegiatan MABIT dikarenakan kekhawatiran orang tua siswa yang berlebih terhadap kegiatan tersebut.

Dalam masalah kewajiban penggunaan kerudung bagi siswi pun menuai pro kontra, banyak dari orang tua siswi yang tidak menyetujui akan hal itu dengan alasan adanya keterpaksaan dari pihak sekolah kepada siswi, akan tetapi seiring berjalannya waktu, dengan berbagai pendekatan yang dilakukan guru PAI kepada orang tua siswa, akhirnya orang tua siswa pun menyetujui dan mengerti bahwa di dalam kegiatan yang bernilai keislaman yang telah ditetapkan di sekolah itu banyak sekali manfaat yang diperoleh bagi siswa, seperti dalam hal kewajiban memakai kerudung yang mengajarkan kepada siswi untuk menutup aurat dengan baik. Sampai saat ini kegiatan keislaman tetap berjalan dengan lancar. Bahkan orang tua siswa akhirnya mendukung dan menyarankan agar sekolah lebih banyak membuat kegiatan dalam menciptakan budaya Islami, agar siswa lebih banyak mendapatkan manfaat dari pelaksanaan budaya Islami di sekolah.⁸

Adapun kendala yang dialami oleh GPAI dalam mengembangkan budaya religius ini adalah masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca Al-Quran dan harus mendapatkan bimbingan Al-Quran (BTQ) secara khusus dari Guru PAI di luar jam pelajaran, tidak semua guru memiliki visi dan misi yang dimiliki oleh Guru PAI, kurangnya sarana seperti Al-Quran yang belum terlalu banyak sehingga siswa membawa mushaf masing-masing ketika tadarus, dan Fasilitas yang belum memadai seperti shalat berjamaah zuhur yang masih bergantian karena tidak cukup jika berbarengan.⁹

A. Temuan dan Gagasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas nampaknya bagi warga sekolah bukanlah masalah serius, dan warga sekolah juga pada umumnya sudah merasa bahwa budaya religius di sekolah sudah baik, namun bila ditelaah lebih jauh setidaknya ditemukan beberapa masalah yang membutuhkan solusi komprehensif antara lain:

⁸ Wawancara dengan Zainal Abidin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP PGRI 1 Cibinong, tanggal 26 Maret 2018, pukul. 11.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Nizar Maulana, guru pendidikan agama Islam di SMPN Cibungbulang dan wawancara dengan Lisna pada tanggal 8 Mei 2018 di Mushola SMP Negeri 1 Leuwiliang

1. Guru agama belum memiliki program perencanaan yang dapat mengikat semua warga sekolah atau program yang dapat mengembangkan budaya religius lebih meningkat.
2. Guru agama belum memiliki pemetaan potensi-potensi unsur sekolah untuk diberdayakan dalam program pembudayaan pengamalan ajaran agama.
3. Guru agama pada umumnya tidak memiliki waktu khusus untuk melayani warga sekolah yang membutuhkan pembimbingan dan konseling keagamaan.
4. Guru agama pada umumnya belum memiliki program khusus untuk menjaga keharmonisan antar pemeluk umat beragama.
5. Belum maksimalnya dukungan warga sekolah terhadap program pembudayaan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hal di atas, ditemukan model implementasi kompetensi *leadership* GPAI. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 pasal 16) dalam mengembangkan budaya religius di sekolah menengah pertama, sebagai dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3: Model Implementasi Kompetensi *Leadership* GPAI dalam mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama.

NO.	INDIKATOR	STRATEGI	PROGRAM
1	Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan budaya religius di sekolah	Perencanaan yang dibuat merupakan turunan dari visi misi sekolah menjadi program kerja GPAI yang diketahui dan mendapat pengesahan dari pimpinan sekolah dan memperoleh menganggarkan yang memadai.	1. Program Tahunan: <ol style="list-style-type: none"> a. Orientasi siswa baru tentang budaya religius sekolah b. PHBI c. MABIT 2. Program Mingguan <ol style="list-style-type: none"> a. Berinfak b. Shalat Dhuha Berjamaah c. Berbusana muslim/ah 3. Program Harian <ol style="list-style-type: none"> a. Membudayakan akhlak mulia; salam sapa senyum, hormat pada guru, menyayangi teman, hidup bersih, berdisiplin dll. b. Tadarus Al-Quran 15 menit sebelum jam pelajaran pertama c. Berdoa sebelum belajar dan berdoa setelah belajar. d. Shalat Zuhur berjamaah e. Shalat Dhuha

2	Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis	Memetakan potensi yang dimiliki sekolah: 1. Kemampuan agama guru-guru 2. Alumni 3. OSIS/Rohis 4. Komite sekolah 5. orang tua/wali siswa 6. Mitra sekolah	1. Bimbingan membaca Al-Quran dengan mentor yang kompeten 2. Bimbingan Keagamaan/rohani Islam dengan mentor yang kompeten 3. Bimbingan sosial keagamaan 4. Bimbingan pengembangan potensi diri berlandaskan nilai-nilai Islam
3	kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor	Mengusulkan agar ada kebijakan yang dapat mendukung terselenggaranya kompetensi ini oleh GPAI melalui Peraturan Menteri Agama atau dari PENDIS agar kegiatan bimbingan atau konseling agama dapat dikonversi ke dalam jam mengajar efektif (setara dengan 2 atau 4 jam pelajaran)	1. Terjadwalnya kegiatan ceramah keagamaan 2. Terjadwalnya waktu konsultasi keagamaan bagi warga sekolah: a. Siswa-siswi b. Guru c. Unsur sekolah lain
4	kemampuan menjaga, mengendalikan pengembangan budaya religius dan menjaga keharmonisan antar warga beragama	Penelusuran terhadap hal-hal yang dapat menjaga keharmonisan antar warga beragama. Juga menelusuri akar masalah penyebab terjadinya konflik agama dan melakukan tindakan preventif dan kuratif serta rehabilitatif.	1. Menyelenggarakan Even sosial bersama dengan guru dan siswa yang beragama lain 2. Berkunjung ke daerah konflik bila memungkinkan 3. Menonton dan menganalisis bersama film konflik agama dan melakukan analisa mendalam berbagai kerugian akibat konflik. 4. Membuat kompetisi bersama untuk saling menghormati.

Penjelasan tabel: Indikator yang ditetapkan adalah indikator dari kompetensi *leadership* GPAI yang telah tercantum oleh PMA No.16 tahun 2010. Berdasarkan indikator itulah dibuat strategi yang tepat; strategi pertama berupa turunan dari visi misi lembaga karena bukan sesuatu yang baru namun merupakan penguatan visi misi yang dimiliki lembaga, sehingga memiliki kekuatan hukum dalam menjabarkan menjadi program yang akan dijalankan. Strategi kedua berupa pemetaan terhadap potensi-potensi nyata (riil) yang dimiliki unsur sekolah, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung program. Strategi ketiga berupa rekomendasi kepada kementerian Agama

RI, selaku lembaga yang mengeluarkan aturan (PMA) dan strategi keempat adalah upaya preventif yang harus dilakukan GPAI agar suasana religius berjalan atas keharmonisan antar warga beragama di sekolah menengah pertama.

IV. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sungguhpun memiliki hak yang sama dengan guru-guru lain, namun memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dari guru-guru lain. Kompetensi guru menurut undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ada empat, yaitu 1) kompetensi kepribadian 2) kompetensi paedagogik 3) kompetensi profesional dan 4) kompetensi sosial. Namun GPAI mendapat tambahan satu kompetensi sebagaimana dalam PMA No. 16 tahun 2010 guru PAI memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi leadership/kepemimpinan. Dengan penambahan kompetensi yang harus dimiliki seorang GPAI maka wajar sekiranya bila kementerian agama khususnya Direktorat PENDIS membuat kebijakan yang mendukung terealisasinya kegiatan ini salah satunya dengan cara mengonversi kegiatan bimbingan/konseling keagamaan ke dalam jam pelajaran efektif. Sehingga guru agama memiliki waktu khusus (efektif).

Model Implementasi kompetensi leadership GPAI di atas kiranya dapat dijadikan sebagai panduan dasar bagi guru agama dalam menjalankan tugasnya. Tanpa panduan konkret sulit bagi GPAI untuk melaksanakan kompetensi kelima ini. Semoga panduan ini dapat menginspirasi berkembangnya budaya religius di sekolah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, A. (2010). *Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Depdikbud. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Transmedia Pustaka.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam : Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Ihsan, F. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rinekaa Cipta.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pendidik

- dan Tenaga Pendidik Pasal 16 Ayat 6. (2018). Retrieved March 25, 2018, from <http://pendis.kemenag.go.id>
- Sa'diyah, M., & Mujahidin, E. (2014). Upaya Membangun Budaya Akademik Guru (Sebuah Langkah Awal). *Jurnal Pendidikan Islam Fikrah*, 7(2).
- Sagala, S. (2008). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sholeh, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Buda Religius di Sekolah (Studi di SD LPI Zamrotus Salamah Tulungagung). *Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(1).
- Sumual, T. (2015). Pengaruh Kompetensi Kepemimpinan, Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai di Universitas Negeri Manado. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31, 71. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1296>
- Wahyudin, U., Bahrudin, E., & Diyah, M. S. A. (2018). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Akhlak Peserta Didik. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 52–73.